

KAJIAN PERBEDAAN KARAKTERISTIK KELOMPOK PENGRAJIN DAN KELOMPOK TENAGA KERJA PADA INDUSTRI SARUNG TENUN DI DESA WEDANI KECAMATAN CERME KABUPATEN GRESIK

Siti Nurul Faidah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Sitinurulfaidah12@yahoo.com

Dr. Ketut Prasetyo, M.S

Dosen Pembimbing Mahasiswa

ABSTRAK

Industri kecil sarung tenun merupakan salah satu contoh bagian dari usaha masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan serta taraf hidup masyarakat melalui produksi di bidang industri. Desa Wedani merupakan sentra industri sarung tenun yang ada di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Terdapat 55 pengrajin sarung tenun di Desa Wedani yang memperkerjakan 1866 tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pengrajin, karakteristik tenaga kerja, daerah asal tenaga kerja, daerah asal bahan baku dan orientasi berdirinya industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey dengan lokasi penelitian yaitu Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 55 orang pengrajin dan 95 orang tenaga kerja yang diambil secara acak dengan teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif presentase. Hasil penelitian ini menunjukkan karakteristik pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yaitu dengan presentase paling tinggi dari setiap variabel pengrajin, tamatan pendidikan adalah SMA dan SMP 50%, umur adalah 56-60 tahun 50%, jenis kelamin laki-laki 100%, pengalaman kerja 36-40 tahun 50%, keterampilan 100% memiliki semua keterampilan dalam proses pembuatan sarung tenun, jam kerja 4-6 jam per hari 64,29%, produktivitas 31-40 kodi per bulan 50% pada pengrajin besar, pendapatan Rp 10.100.000-, s.d. Rp 15.000.000-, per bulan yaitu 75% pada pengrajin besar. Karakteristik tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik yaitu dengan presentase paling tinggi dari setiap variabel tenaga kerja pengrajin, tamatan pendidikan adalah SD 47,62%, umur 26-30 tahun 20%, jenis kelamin 100% perempuan, pengalaman kerja 1-10 tahun 55%, keterampilan 100% memiliki satu keterampilan yaitu menenun, jam kerja 7-9 jam per hari 90,48%, produktivitas 7-9 lembar perbulan 85%, pendapatan Rp 310.000-, s.d. Rp 400.000-, per bulan 85%. Daerah asal tenaga kerja dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cerme, Kecamatan Benjeng dan Kecamatan Duduk Sampeyan 50% pada pengrajin besar. Daerah asal bahan baku dari toko di luar Kota Gresik yaitu dari Toko di Kota Surabaya 100% pada pengrajin besar. Orientasi berdirinya industri karena mantan pegawai pabrik sarung tenun 75%.

Kata Kunci: Sarung tenun, karakteristik pengrajin, karakteristik tenaga kerja

ABSTRACT

Small industry scabbard woven is an example of a part of an effort community to improve welfare and social life standard of produktion in industries. Wedani village is the centre of scabbard woven in subdistrict Cerme Gresik district. There are more or less 55 craftsmans scabbard and hired 1866 labors. This research is aimed to find characteristic of craftsman, characteristic of worker, origin worker, origin of raw materials and also the orientation of scabbard woven in Wedani village sub-district Cerme Gresik district. The kind of this research is survey done at Wedani villages in sub-district Cerme Gresik district. Total sample of this research are 55 the craftsmans and 95 workers taken randomly with shows using descriptive analysis quantitative percentage. The result of this research shows characteristics of small, medium, and large craftsman on industrial scabbard woven in Wedani village subdistrict Cerme Gresik district by the highest percentage of each variable craftsman is, basically education is junior and senior high school by the value 50 %, while average age is between 56 – 60 years old by the value 50 %, a sex is 100 % male, with 50 % work experiences between 36 - 40 years, and have 100 % all skill in process of making scabbard woven, working time 64,29 % between 4 - 6 hours a day, with 50 % productivity 31 – 40 lot a month on craftsman large, income Rp 10.100.000 - Rp 15.000.000 a month that is 75 % in craftsman large . The characteristic worker of small, medium, and large craftsman on industrial scabbard woven in Wedani village subdistrict Cerme Gresik district by the highest percentage of each variable craftsman worker are, elementary school 47,62 % , while average age is

between 26-30 years old 20 %, a sex is 100 % female, with 55% work experiences between 1-10 years, and 100% can do weaving, working time 90,48 % within 7 - 9 hours a day, with 85 % productivity 7 - 9 sheets of monthly, income Rp 310.000 – Rp 400.000 a month by the value 85 % .The Origin of workers is consist of three sub-districts are Cerme, Benjeng, and Duduk Sampayan sub-district with the value 50 % on a large craftsman. The origin of raw materials is from outside of Gresik District precisely Surabaya city with 100 % in craftsman large. Orientation the establishment of industry is 75 % because they are a former employees of scabbard woven industry.

Keywords: *Scabbard woven, characteristic of craftsman, characteristic of worker.*

PENDAHULUAN

Industri merupakan suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang maksimal, dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan manusia. Banyaknya industri yang tumbuh di wilayah pedesaan, dapat menjadikan wilayah pedesaan sebagai motor baru perekonomian yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembangunan di wilayah pedesaan. Lapangan pekerjaan baru yang mampu menyerap tenaga kerja juga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang bekerja di sekitar lokasi industri.

Desa Wedani merupakan daerah pusat industri kreatif sarung tenun yang paling banyak memproduksi sarung tenun di Kabupaten Gresik, kemudian Desa Kedangkulut dan Desa Semampir (Statistik Daerah Kecamatan Cerme 2014 : 3). Industri sarung tenun di Desa Wedani sudah berdiri sekitar 20 tahun yang lalu. Industri sarung tenun di Desa Wedani tersebut masih bersifat tradisional dari proses awal hingga akhir, karena dalam proses penenunannya industri ini masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja untuk mengerjakan semua prosesnya.

Tabel 1. Data UMKM Desa Wedani

Jenis Industri Sarung Tenun	Jumlah Pengrajin	Tenaga Kerja	Jumlah Produksi (Kodi)
Kecil	23	380	121
Sedang	28	1065	489
Besar	4	415	184
Jumlah	55	1866	794

Sumber: data UMKM desa yang diolah tahun 2015

Tabel 1 data UMKM yang didapatkan, menunjukkan bahwa jumlah pengrajin sarung tenun di Desa Wedani tahun 2015 sebesar 55 orang pengrajin dengan mempekerjakan 1866 tenaga kerja. Jumlah tersebut dapat dikatakan jumlah yang cukup besar untuk ukuran industri tradisional dalam menyerap jumlah tenaga kerja. Latar belakang di atas peneliti mencoba mengetahui secara pasti karakteristik pengrajin dan tenaga kerja pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Perbedaan Karakteristik Kelompok Pengrajin Dan Kelompok Tenaga Kerja**

Pada Industri Sarung Tenun Di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik“. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik pengrajin, karakteristik tenaga kerja, daerah asal tenaga kerja, daerah asal bahan baku, dan orientasi berdirinya industri pada industri sarung tenun yang berada di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei. Menurut Tika (2005: 6) survei adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang berupa penjelasan-penjelasan tentang masalah untuk mencari kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 55 orang pengrajin dan 1866 orang tenaga kerja pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Menurut Arikunto (2010: 174), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah 55 pengrajin dan sampel tenaga kerja yang ditentukan dengan menggunakan rumus perhitungan Slovin dengan taraf kesalahan 10%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel dan presentase yang kemudian dideskripsikan secara spesifik.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, penelitian dilakukan langsung di lapangan dengan pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme, didapatkan data karakteristik pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun :

a. Pendidikan Pengrajin

Tabel 2. Pendidikan Pengrajin Sarung Tenun

Tingkat Pendidikan	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Tidak sekolah	2	8,69	-	0,00	-	0,00
Tidak tamat SD	1	4,35	-	0,00	-	0,00
Tamat SD	9	39,13	8	28,57	1	25
Tidak Tamat SMP	-	0,00	1	3,57	-	0,00
Tamat SMP	4	17,39	5	17,86	2	50
Tidak Tamat SMA	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Tamat SMA	6	26,09	14	50	1	25
S1	1	4,35	-	0,00	-	0,00
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 2 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah, dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh paling banyak pada pengrajin kecil adalah SD yaitu 39,13%, pada pengrajin menengah tamatan SMA yaitu 50% dan pada pengrajin besar SMA yaitu 50%.

b. Umur Pengrajin

Tabel 3. Umur Pengrajin Sarung Tenun

Umur	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
26-30	3	13,04	1	3,57	-	0,00
31-35	3	13,04	5	17,86	-	0,00
36-40	3	13,04	7	25	-	0,00
41-45	5	21,74	1	3,57	1	25
46-50	5	21,74	7	25	-	0,00
51-55	3	13,04	6	21,43	-	0,00
56-60	1	4,35	-	0,00	2	50
61-65	-	0,00	-	0,00	-	0,00
66-70	-	0,00	1	3,57	1	25
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 3 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik umur pengrajin kecil paling banyak adalah 41-50 tahun yaitu 21,74%, pada pengrajin menengah 36-40 tahun dan 46-50 tahun yaitu 25%, dan pada pengrajin besar 56-60 tahun yaitu 50% ,

c. Jenis Kelamin

Tabel 4. Jenis Kelamin Pengrajin

Jenis kelamin	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Laki-laki	22	95,65	28	100	4	100
Perempuan	1	4,35	-	0,00	-	0,00
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 4 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik jenis kelamin pengrajin kecil laki-laki yaitu 95,65%, pada pengrajin menengah dan besar jenis kelamin laki-laki yaitu 100%

d. Pengalaman Kerja

Tabel 5. Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
1-5	10	43,48	4	14,3	-	0,00
6-10	9	39,13	10	35,71	-	0,00
11-15	-	0,00	6	21,43	1	25
16-20	1	4,35	3	10,71	-	0,00
21-25	2	8,69	-	0,00	-	0,00
26-30	-	0,00	-	0,00	1	25
31-35	-	0,00	3	10,71	-	0,00
36-40	1	4,35	2	7,14	2	50
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik pengalaman kerja tertinggi pengrajin kecil 1-5 tahun yaitu 43,48%, pada pengrajin menengah 6-10 tahun yaitu 35,71% dan pengrajin besar 36-40 tahun yaitu 50%.

e. Keterampilan Pengrajin

Tabel 6. Keterampilan Pengrajin

Umur	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Semua keterampilan	19	82,61	27	96,43	4	100
Semua keterampilan kecuai tenun	3	13,04	1	3,57	-	0,00
Beberapa keterampilan	1	4,35	-	0,00	-	0,00
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik keterampilan pengrajin tertinggi pada pengrajin kecil semua keterampilan yaitu 82,61%, pada pengrajin menengah semua keterampilan yaitu 96,43%, pada pengrajin besar semua keterampilan yaitu 100%.

f. Jam Kerja Pengrajin

Tabel 7. Jam Kerja Pengrajin

Jam Kerja	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
1-3	7	30,43	3	10,71	1	25
4-6	11	47,83	18	64,29	2	50
7-9	5	21,74	7	25	1	25
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik jam kerja tertinggi pada pengrajin kecil 4-6 jam yaitu 47,83%, pada pengrajin menengah 4-6 jam yaitu 64,29%, pada pengrajin besar 4-6 jam yaitu 50% .

g. Produktivitas Pengrajin

Produktivitas pengrajin paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, produktivitas pengrajin kecil tertinggi adalah 7-8 kodi per bulan yaitu 8 orang atau sebesar 34,79% dari 23 orang pengrajin

kecil, pengrajin sedang produktivitas tertinggi adalah 10-15 kodi per bulan yaitu 12 orang atau sebesar 42,86% dari 28 orang pengrajin menengah, pengrajin besar produktivitas tertinggi adalah 31-40 kodi per bulan yaitu 2 orang atau sebesar 50% dari 4 orang pengrajin besar

h. Pendapatan Pengrajin

Pendapatan pengrajin paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pendapatan pengrajin kecil adalah Rp1.500.000,- s.d. Rp2.500.000,- yaitu 14 orang atau sebesar 60,87% dari 23 orang pengrajin kecil, pengrajin sedang pendapatan tertinggi adalah Rp1.000.000,- s.d. Rp5.000.000,- yaitu 13 orang atau sebesar 46,43% dari 28 orang pengrajin sedang, pengrajin besar produktivitas tertinggi adalah Rp10.100.000,- s.d. Rp15.000.000,- yaitu 3 orang atau sebesar 75% dari 4 orang pengrajin besar.

- Karakteristik Tenaga Kerja Pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, penelitian dilakukan langsung di lapangan dengan tenaga kerja pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme, didapatkan data karakteristik tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun:

a. Pendidikan Tenaga Kerja Pengrajin

Tabel 8. Pendidikan Tenaga Kerja Pengrajin

Tingkat Pendidikan	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Tidak sekolah	1	5	1	1,85	-	0,00
Tidak tamat SD	1	5	5	9,26	1	4,76
Tamat SD	8	40	24	44,44	10	47,62
Tidak Tamat SMP	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Tamat SMP	3	15	14	25,93	8	38,1
Tidak Tamat SMA	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Tamat SMA	7	35	10	18,52	2	9,52
S1	-	0,00	-	0,00	-	0,00
Jumlah	20	100	54	100	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 8 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah, dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh paling banyak pada pengrajin kecil adalah SD yaitu 40%, pada pengrajin menengah adalah SD yaitu 44,44% dan pada pengrajin besar adalah SD yaitu 47,62%.

b. Umur Tenaga Kerja Pengrajin

Tabel 9. Umur Tenaga Kerja Pengrajin

Umur	Kategori Tenaga Kerja Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
16-20	1	5	5	9,26	-	0,00
21-25	3	15	8	14,81	2	9,52
26-30	4	20	5	9,26	4	19,05
31-35	3	15	8	14,81	4	19,05
36-40	1	5	9	16,67	4	19,05
41-45	0	0,00	4	7,41	3	14,29
46-50	1	5	6	11,11	2	9,52
51-55	3	15	5	9,26	-	0,00
56-60	2	10	3	5,56	1	4,76
61-65	1	5	-	0,00	-	0,00
66-70	1	5	1	1,85	1	4,76
Jumlah	20	100	54	100	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 9 dapat diketahui bahwa dari tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik umur pengrajin kecil paling banyak adalah 26-30 tahun yaitu 20%, pada pengrajin menengah 36-40 tahun yaitu 16,67%, dan pada pengrajin besar 26-30 tahun, 31-35 tahun dan 36-40 tahun yaitu 19,05%

c. Jenis Kelamin Tenaga Kerja Pengrajin

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik jenis kelamin pengrajin kecil, menengah dan besar adalah perempuan yaitu 100%

d. Pengalaman Kerja Tenaga Kerja Pengrajin

Tabel 10. Pengalaman Tenaga Kerja Pengrajin

Pengalaman Kerja	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
1-10	11	55	29	53,70	9	42,86
11-20	2	10	12	22,22	3	14,29
21-30	1	5	7	12,96	5	23,81
31-40	3	15	3	5,56	4	19,05
41-50	3	15	3	5,56	-	0,00
Jumlah	20	100	54	100	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 10 dapat diketahui bahwa dari tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik pengalaman kerja tertinggi tenaga kerja pengrajin kecil 1-10 tahun yaitu 55%, pada tenaga kerja pengrajin menengah 1-10 tahun 53,70% dan tenaga kerja pengrajin besar 1-10 tahun yaitu 42,86%.

e. Keterampilan Tenaga Kerja Pengrajin

Tabel 11. Keterampilan Tenaga Kerja Pengrajin

Keterampilan Pengrajin	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Satu keterampilan	16	80	44	81,48	21	100
Dua keterampilan	3	15	10	18,52	-	0,00
Tiga keterampilan	1	5	-	0,00	-	0,00
Jumlah	20	100	54	100	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 11 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik keterampilan tenaga kerja pengrajin tertinggi adalah satu keterampilan, pada pengrajin kecil 80%, pada pengrajin menengah yaitu 81,48%, pada pengrajin besar yaitu 100%.

f. Jam Kerja Tenaga Kerja Pengrajin

Tabel 12. Jam Kerja Tenaga Kerja Pengrajin

Jam Kerja	Kategori Tenaga Kerja Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
4-6	9	45	15	27,78	2	9,52
7-9	11	55	39	72,22	19	90,48
Jumlah	20	100	54	100	21	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 12 dapat diketahui bahwa dari pengrajin kecil, menengah dan besar pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

jam kerja tenaga kerja tertinggi adalah 7-9 jam, pada pengrajin kecil yaitu 55%, pada pengrajin menengah yaitu 72,22%, pada pengrajin besar yaitu 90,48% .

g. Produktivitas Tenaga Kerja Pengrajin

Produktivitas tenaga kerja pengrajin paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, produktivitas tenaga kerja pengrajin kecil tertinggi adalah 7-9 lembar per bulan yaitu 17 orang atau sebesar 85% dari 20 orang tenaga kerja pengrajin kecil, tenaga kerja pengrajin sedang produktivitas tertinggi adalah 10-13 lembar dan 14-17 lembar per bulan yaitu masing-masing 26 orang atau sebesar 48,15% dari 54 orang tenaga kerja pengrajin menengah, tenaga kerja pengrajin besar produktivitas tertinggi adalah 20-23 lembar per bulan yaitu 13 orang atau sebesar 61,91% dari 21 orang tenaga kerja pengrajin besar.

h. Pendapatan Tenaga Kerja Pengrajin

Pendapatan tenaga kerja pengrajin paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pendapatan tenaga kerja pengrajin kecil adalah Rp310.000,- s.d. Rp400.000,- yaitu 17 orang atau sebesar 85% dari 20 orang tenaga kerja pengrajin kecil, tenaga kerja pengrajin sedang pendapatan tertinggi adalah Rp500.000,- s.d. Rp700.000,- dan Rp710.000,- s.d. Rp900.000,- yaitu masing-masing 25 orang atau sebesar 46,30% dari 54 orang tenaga kerja pengrajin sedang, tenaga kerja pengrajin besar produktivitas tertinggi adalah Rp800.000,- s.d. Rp1.000.000,- yaitu 11 orang atau sebesar 52,38% dari 21 orang tenaga kerja pengrajin besar.

3. Daerah Asal Tenaga Kerja

Tabel 13. Daerah Asal Tenaga Kerja

Daerah Asal Tenaga Kerja	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Cerme	9	39,13	11	39,27	1	25
Cerme, Benjeng	10	43,48	12	42,86	1	25
Cerme, Duduk Sampeyan	2	8,69	1	3,57	2	50
Cerme, Benjeng, Duduk Sampeyan	2	8,69	4	14,3	1	25
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 13 dapat diketahui bahwa daerah asal tenaga kerja paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pengrajin kecil tenaga kerjanya berasal dari dua kecamatan yaitu Cerme, Benjeng yaitu 43,48%. pengrajin menengah daerah asal tenaga kerjanya berasal dari dua kecamatan yaitu Cerme, Benjeng yaitu 42,86%. Pengrajin besar pada industri sarung daerah asal tenaga kerjanya berasal dari tiga kecamatan yaitu Cerme, Benjeng, Duduk Sampeyan yaitu 50%.

4. Daerah Asal Bahan Baku

Tabel 14. Daerah Asal Bahan Baku

Daerah Asal Bahan Baku	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Toko di luar Kota Gresik	1	4,35	1	3,57	-	0,00
Toko di luar Kota Gresik (Surabaya)	22	95,65	27	96,43	4	100
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 14 dapat diketahui bahwa daerah asal bahan baku paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pengrajin kecil bahan bakunya berasal dari toko di luar Kota Gresik (Surabaya) yaitu 95,65%. pengrajin menengah daerah asal bahan bakunya berasal dari toko di luar Kota Gresik (Surabaya) yaitu 96,43%. pengrajin besar pada industri sarung daerah asal bahan bakunya berasal dari toko di luar Kota Gresik (Surabaya) yaitu 100%.

5. Orientasi Berdirinya Industri

Tabel 15. Orientasi Berdirinya Industri

Orientasi Berdirinya Industri	Kategori Pengrajin dan Presentase					
	Kecil	Presentase (%)	Sedang	Presentase (%)	Besar	Presentase (%)
Meneruskan usaha orang tua	8	34,78	8	28,57	1	25
Mantan pegawai pabrik sarung tenun	10	43,48	5	17,86	3	75
Ingin sukses seperti pengusaha sarung tenun yang lain	5	21,74	15	53,57	-	0,00
Jumlah	23	100	28	100	4	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2016

Tabel 15 dapat diketahui bahwa orientasi berdirinya industri paling banyak pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, pengrajin kecil orientasi berdirinya industri adalah mantan pegawai pabrik sarung tenun yaitu 43,48%, pengrajin sedang orientasi berdirinya industri adalah ingin sukses seperti pengusaha sarung tenun yang lain yaitu 53,57%, pengrajin besar orientasi berdirinya industri adalah mantan pegawai pabrik sarung tenun yaitu 75%

PEMBAHASAN

1. Karakteristik pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik

Ditinjau dari karakteristik pendidikan pengrajin, mayoritas latar belakang pendidikan merupakan sekolah menengah baik SMP maupun SMA yaitu pada pengrajin menengah dan besar. Hal itu ditunjukkan dengan presentase sebesar 50% dari total sampel yang diteliti. Pendidikan dasar pengrajin kecil hanya sebatas sekolah dasar (SD). Hasil tersebut menunjukkan pendidikan memiliki peranan yang cukup kuat terhadap pekerjaan seseorang yang mana sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985: 30) bahwa pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembangkan diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas, semakin tinggi

tingkat pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja.

Karakteristik umur pada pengrajin, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur pengrajin baik kecil, maupun menengah dan besar berkisar antara 36-60 tahun. Dapat dikatakan umur yang cukup matang untuk ukuran seseorang dalam bekerja. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur pengrajin sedang memiliki usia yang lebih muda (36-50 tahun) dibandingkan dengan pengrajin kecil dan besar (41-60 tahun) secara tidak langsung menunjukkan bahwa kematangan usia turut serta dalam mempengaruhi hasil dari pekerjaan yang ditekuni seseorang, dimana umumnya seseorang dengan usia yang lebih tua akan lebih banyak mendapatkan pengalaman yang membuatnya semakin matang. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Simanjuntak (1985: 1) bahwa secara fisik kemampuan pekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. usia antara pengrajin kecil dan besar hampir sama yaitu antara kisaran 41-60 tahun, hal tersebut dikarenakan ada beberapa pengrajin kecil yang dulunya adalah pengrajin besar namun karena tidak mampu bertahan akhirnya pada usia tuanya pengrajin tersebut berkurang produktivitas serta tenaga kerjanya hingga menjadi kategori pengrajin kecil, sedangkan untuk pengrajin yang mampu bertahan sekarang tetap menjadi pengrajin besar.

Jenis kelamin pengrajin menengah dan besar, mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 100% dari sampel yang diteliti, hanya terdapat 1 pengrajin dengan jenis kelamin perempuan pada kategori pengrajin kecil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kemampuan pengrajin untuk bekerja, sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985: 30) bahwa kualitas dan kemampuan karyawan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik yang bersangkutan. Secara logika kemampuan fisik antara perempuan dan laki-laki berbeda dalam bekerja, tentu lebih kuat kemampuan fisik laki-laki dibandingkan perempuan.

Pengalaman kerja erat kaitannya dengan masa kerja seorang pengrajin, semakin lama seorang pengrajin menjalankan usahanya maka semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan serta keterampilan dalam proses pembuatan sarung yang dimiliki. Pengalaman kerja pengrajin besar yaitu antara 36-40 tahun, pengrajin menengah 6-10 tahun dan pengrajin kecil 1-5 tahun. Perbedaan pengalaman kerja dari hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwasannya semakin lama pengalaman kerja pengrajin maka semakin besar pula usaha yang dia miliki. Menurut Widjaja (1986: 68) dalam praktek masa kerja dapat memberi pengalaman sehingga makin lama seseorang tidak mungkin mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya tanpa melalui proses yang lama. Teori

tersebut sesuai dengan hasil lapangan, dengan semakin lama usaha pengrajin besar antara 36-40 tahun, maka semakin banyak pula pengalaman yang dikumpulkan dan banyak proses yang sudah dilalui oleh pengrajin besar. Pengrajin kecil dan menengah yang pengalaman kerjanya antara 1-5 tahun dan 6-10 tahun masih belum mengumpulkan pengalaman serta melalui proses sebanyak pengrajin besar.

Ditinjau dari keterampilan pengrajin, mayoritas pengrajin memiliki semua keterampilan dalam proses pembuatan sarung tenun yaitu mulai dari ngelos, medang, gambar motif, gosok, iket, celup / pewarnaan, teteli, bom, menenun, jahit, pemberian zat penguat warna, dan pengemasan. Hanya beberapa pengrajin yang tidak memiliki semua keterampilan tersebut. Menurut Subri (2006: 87) terbatasnya lapangan pekerjaan dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan yang padat modal membawa konsentrasi bahwa hanya tenaga kerja terampil saja yang dapat memasuki sektor modern yang formal. Teori tersebut sesuai dengan hasil lapangan bahwasannya keterampilan berperan penting dalam pekerjaan seseorang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja para pengrajin sarung tenun rata-rata antara 4-6 jam untuk setiap harinya. Menurut Simanjuntak (1985: 1) SDM adalah manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut dan mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Secara teoritis semakin lama jam kerja atau melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis maka semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan, namun pada pengrajin sarung tenun bukan dari lamanya jam kerja dalam menjalankan usaha yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan, melainkan lebih kepada efektivitas jam kerja yang dilakukan secara optimal. Hal tersebut ditunjukkan dengan efektivitas penggunaan waktu kerja yang relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan rata-rata jam bekerja pada umumnya yang berkisar antara 7-9 jam setiap harinya.

Dilihat dari hasil di lapangan produktivitas antara pengrajin kecil, menengah dan besar berbeda dari jumlah kodi setiap bulannya yaitu 31-40 kodi untuk pengrajin besar, 10-15 kodi untuk pengrajin menengah dan 7-8 kodi untuk pengrajin kecil. Pendapat yang disampaikan oleh Simanjuntak (1985: 30) produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan dalam persatuan waktu. Teori tersebut sesuai dengan hasil lapangan bahwasannya terdapat perbedaan hasil kodi (keluaran) berbanding dengan keseluruhan tenaga kerja (masukan) sehingga dapat dilihat perbedaan hasil kodi dipengaruhi oleh perbedaan tenaga kerja yang dimiliki oleh pengrajin, jika pengrajin kecil tenaga kerjanya antara 7-19 orang, pengrajin menengah

tenaga kerjanya antara 25-60 orang dan pengrajin besar tenaga kerjanya 100-120 orang

Menurut undang-undang ketenagakerjaan No.13 tahun 2003 menyebutkan, upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberikerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang-undangan termasuk tunjangan bagi seorang pekerja dan atas jasa yang telah dan akan dilaksanakan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh pengrajin berkisar antara Rp1.000.000,- s.d. Rp15.000.000,- untuk setiap bulannya. Perbedaan hasil pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang paling utama adalah hasil produktifitas yang dihasilkan oleh pengrajin, dimana pengrajin dengan hasil produktivitas banyak akan menghasilkan pendapatan yang banyak pula. Hal itu ditunjukkan dengan statistik dimana pengrajin besar yang mampu mengasihkan sarung tenun sebanyak 31-40 kodi setiap bulannya akan menghasilkan pendapatan sekitar Rp10.100.000,- s.d. Rp15.000.000,- yang sangat jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pengrajin kecil yang hanya mampu memproduksi 7-8 kodi setiap bulannya yang menghasilkan Rp1.500.000,- s.d. Rp2.500.000,-.

2. Karakteristik Tenaga Kerja Pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani kecamatan Cerme kabupaten Gresik

Ditinjau dari karakteristik pendidikan tenaga kerja pengrajin mayoritas hanyalah tamatan Sekolah Dasar (SD), baik itu pada pengrajin kecil, menengah maupun besar. Menurut Simanjuntak (1985: 30) bahwa pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas, akan tetapi juga landasan untuk memperkembang diri serta kemampuan memanfaatkan semua sarana yang ada sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi produktivitas kerja. Teori tersebut tidak sesuai dengan hasil dilapangan, tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh penting dalam pekerjaan maupun produktivitas para tenaga kerja, karena yang paling diutamakan adalah keterampilan dalam proses menenun.

Karakteristik umur pada tenaga kerja pengrajin, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur tenaga kerja 26-40 tahun. Dapat dikatakan umur yang cukup untuk ukuran seorang dalam bekerja. hasil penelitian yang menunjukkan bahwa umur tenaga kerja pengrajin termasuk kedalam usia kerja atau *manpower*. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan oleh Simanjuntak (1985: 1) bahwa secara fisik kemampuan pekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Usia antara tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar hampir sama yaitu antara 26-40 tahun yang berarti usia tenaga kerja dalam usia yang matang untuk bekerja.

Jenis kelamin tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar mayoritas berjenis kelamin perempuan dengan presentase 100% dari sampel yang diteliti. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan berpengaruh terhadap hasil produksi sarung tenun, namun tidak sesuai dengan pendapat Simanjuntak (1985: 30) kualitas dan kemampuan karyawan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, motivasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik yang bersangkutan. Dalam pendapat tersebut kemampuan fisik mempengaruhi kualitas serta kemampuan tenaga kerja, sedangkan pada proses menenun tenaga kerja perempuan yang paling dibutuhkan, bukan tenaga kerja laki-laki yang kemampuan fisiknya lebih kuat.

Pengalaman kerja erat kaitannya dengan masa kerja seorang tenaga kerja pengrajin, semakin lama seorang tenaga kerja pengrajin bekerja pada industri sarung tenun semakin banyak pula pengalaman yang didapatkan dalam proses penenunan. Pengalaman kerja tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar mayoritas 1-10 tahun. Menurut pendapat Widjaja (1986: 68) dalam praktek masa kerja dapat memberi pengalaman sehingga makin lama seorang tidak mungkin mengumpulkan pengalaman sebanyak-banyaknya tanpa melalui proses yang lama. Pendapat tersebut sesuai, karena pada tenaga kerja mayoritas hanya memiliki satu keterampilan dalam proses pembuatan sarung tenun yaitu menenun yang tidak membutuhkan banyak waktu untuk mempelajarinya.

Ditinjau dari keterampilan tenaga kerja pengrajin, antara pengrajin kecil, menengah dan besar mayoritas memiliki satu keterampilan yaitu menenun. Hanya beberapa tenaga kerja yang mempunyai keterampilan lebih dari satu, yaitu menenun, ngelos, maupun memperbaiki mesin tenun. Menurut Subri (2006: 87) terbatasnya lapangan pekerjaan dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan yang padat modal membawa konsentasi bahwa hanya tenaga kerja terampil saja yang dapat memasuki sektor modern yang formal. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil dilapangan, bahwa tenaga kerja pengrajin sarung tenun mampu memasuki sektor modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jam kerja para tenaga kerja pengrajin sarung tenun rata-rata antara 7-9 jam untuk setiap harinya. Menurut Simanjuntak (1985: 1) SDM adalah manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau kerja tersebut dan mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis. Secara teoritis semakin lama jam kerja atau melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis maka semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan, teori tersebut sesuai dengan hasil dilapangan karena mayoritas tenaga kerja bekerja 7-9 jam setiap harinya agar pendapatan yang didapatkan pun semakin banyak pula

Dilihat dari hasil dilapangan produktivitas antara tenaga kerja pengrajin kecil, menengah dan besar

berbeda dari jumlah lembar setiap bulannya yaitu 7-9 lembar untuk tenaga kerja pengrajin kecil, 10-13 lembar untuk pengrajin menengah dan 14-17 lembar untuk pengrajin besar. Pendapat yang disampaikan oleh Simanjuntak (1985: 30) produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan dalam persatuan waktu. Teori tersebut sesuai dengan hasil dilapangan bahwasannya terdapat perbedaan hasil lembar sarung (keluaran) berbanding dengan keseluruhan jam kerja, berapa kali bekerja dalam satu minggu (masukan) sehingga dapat dilihat perbedaan hasil lembar sarung dipengaruhi oleh perbedaan jam kerja, berapa kali bekerja dalam satu minggu.

Menurut undang-undang ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 menyebutkan, upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberikerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayarkan menurut perjanjian kerja, kesepakatan atau perundang-undangan termasuk tunjangan bagi seorang pekerja dan atas jasa yang telah dan akan dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja pengrajin berkisar antara Rp.310.000,- s.d. Rp1.000.000,- untuk setiap bulannya. Perbedaan hasil pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yang paling utama adalah hasil produktivitas yang dihasilkan oleh tenaga kerja, dimana tenaga kerja dengan hasil produktivitas banyak akan menghasilkan pendapatan yang banyak pula. Hal itu ditunjukkan dengan statistik dimana tenaga kerja pengrajin besar yang mampu menghasilkan sarung tenun 20-23 lembar setiap bulannya akan menghasilkan pendapatan sekitar Rp800.000,- s.d. Rp1.000.000,- yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tenaga kerja pengrajin kecil yang hanya mampu memproduksi 7-9 lembar setiap bulannya yang menghasilkan Rp310.000,- s.d. Rp 400.000,-.

3. Daerah Asal Tenaga Kerja

Ditinjau dari daerah asal tenaga kerja, pengrajin kecil dan pengrajin menengah mayoritas berasal dari kelompok Kecamatan Cerme dan Kecamatan Benjeng . sedangkan untuk pengrajin besar daerah asal tenaga kerja mayoritas dari kelompok 3 kecamatan yaitu Kecamatan Cerme, Kecamatan Benjeng dan Kecamatan Duduk Sampeyan dengan presentase 50% dari sampel yang diteliti. Menurut Enoch (1996: 3) industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*) yaitu industri yang berada pada lokasi di pusatkan pada pemukiman penduduk karena biasanya industri tersebut membutuhkan banyak pegawai untuk lebih efektif dan efisien. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa pada industri sarung tenun memang membutuhkan banyak pegawai atau tenaga kerja karena termasuk dalam industri padat karya,

sehingga agar lebih efektif dan efisien industri tersebut berada pada lokasi yang dipusatkan pada pemukiman penduduk.

4. Daerah Asal Bahan Baku

Ditinjau dari daerah asal bahan baku, mayoritas pengrajin kecil, menengah dan besar mengambil bahan baku dari toko di luar Kota Gresik yaitu di Kota Surabaya. Menurut Prawiro (1980: 198) industri ekstraktif adalah industri yang asa penempatannya mendekati bahan mentah, unsur-unsur yang lain lebih mudah dibawa ke tempat bahan mentah, namun tetap ada pertimbangan dan hitungan yang harus dilakukan untuk memastikan pilihan tempat. Teori tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian dilapangan yang mayoritas pengrajin mengambil bahan baku dari toko di luar Kota Gresik yaitu dari toko di Kota Surabaya tentu dari situ dapat diketahui bahwa pendirian industri sarung tenun tidak mendekati bahan mentah atau bahan baku. Hal tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya karena pengrajin yang sudah langganan dan akrab dengan penjual bahan baku dari toko di luar Kota Gresik yaitu dari toko di Kota Surabaya yang terkadang bisa berhutang terlebih dahulu kemudian dibayar jika sarung yang diproduksi telah terjual, ada juga yang mengambil bahan mentah atau bahan bakudari Toko di Kota Surabaya dengan alasan harganya lebih murah.

5. Orientasi Berdirinya Industri

Ditinjau dari orientasi berdirinya industri, pengrajin kecil dan pengrajin besar mayoritas latar belakang/ orientasi berdirinya industri adalah karena mantan pegawai pabrik sarung tenun. Untuk pengrajin menengah paling banyak latar belakang/ orientasi berdirinya industri adalah ingin sukses seperti pengusaha sarung tenun yang lain. Menurut Tarigan (2005: 95-96) faktor-faktor yang dapat membuat suatu wilayah memiliki keunggulan komperatif dapat dikelompokkan yaitu pemberian alam, masyarakat menguasai teknologi mutakhir, masyarakat menguasai keterampilan khusus, wilayah itu dekat dengan pasar, wilayah dengan aksesibilitas yang tinggi, daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis, daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan yaitu memanfaatkan keuntungan aglomerasi berupa efisiensi dalam biaya produksi dan kemudahan dalam pemasaran, upah buruh yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang.

Teori tersebut terdapat 4 aspek yang mampu membuat Desa Wedani memiliki keunggulan komperatif pertama, yaitu masyarakat menguasai keterampilan khusus berupa keterampilan menenun dan keterampilan lain dalam proses pembuatan sarung tenun. Kedua, yaitu daerah konsentrasi/sentra dari suatu kegiatan sejenis. Ketiga, yaitu daerah aglomerasi dari berbagai kegiatan berupa memanfaatkan keuntungan aglomerasi, yaitu efisiensi dalam biaya produksi

sarung tenun karena tenaga kerja yang mengerjakan proses pembuatan sarung tenun berasal dari Desa Wedani dan sekitar. Keempat, yaitu upah buruh atau tenaga kerja yang rendah dan tersedia dalam jumlah yang cukup serta didukung oleh keterampilan yang memadai dan mentalitas yang baik.

Dari 4 aspek tersebut maka sesuai jika para pengrajin memiliki orientasi yang berbeda namun di satu wilayah yang sama, 4 aspek tersebutlah yang secara tidak langsung juga menjadi alasan para pengrajin mendirikan industri sarung tenun di Desa Wedani, namun secara garis besar orientasi berdirinya industri sarung tenun yaitu dikarenakan sebagian besar dari pengrajin merupakan mantan pegawai pabrik sarung tenun yang memahami semua keterampilan dalam proses pembuatan sarung tenun sehingga memutuskan untuk keluar dan mendirikan usaha pribadi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakteristik pengrajin dan tenaga kerja pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik:

1. Karakteristik pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik:

Pendidikan pengrajin tertinggi adalah tamatan pendidikan menengah yaitu SMA dan SMP 50%, umur pengrajin berkisar antara 41-60 tahun dengan presentase tertinggi 50%, Jenis kelamin pengrajin adalah laki-laki dengan presentase tertinggi 100%, pengalaman kerja pengrajin tertinggi yaitu 36-40 tahun 50%, hampir semua pengrajin memiliki semua keterampilan dengan presentase 100%, jam kerja pengrajin mayoritas 4-6 jam setiap harinya dengan presentase terbesar 64,29%, produktivitas pengrajin dengan presentase tertinggi yaitu 10-15 kodi 42,86% setiap bulannya, pendapatan pengrajin dengan presentase tertinggi Rp10.100.000,- s.d. Rp15.000.000,- 75% setiap bulannya.

2. Karakteristik tenaga kerja pengrajin pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik:

pendidikan tenaga kerja pengrajin mayoritas tamatan SD dengan presentase tertinggi 47,62%, umur tenaga kerja pengrajin yaitu 26-30 tahun dengan presentase tertinggi 20%, jenis kelamin tenaga kerja pengrajin 100% berjenis kelamin perempuan, pengalaman kerja tenaga kerja pengrajin yaitu 1-10 tahun 55%, keterampilan tenaga kerja satu keterampilan yaitu menenun dengan presentase tertinggi 100%, jam kerja tenaga kerja pengrajin mayoritas 7-9 jam setiap harinya 90,48%, produktivitas tenaga kerja pengrajin dengan presentase tertinggi 7-9 lembar setiap bulannya 85%, pendapatan tenaga kerja dengan presentase tertinggi adalah Rp 310.000,-, s.d. Rp 400.000,-, setiap bulannya 85%.

3. Daerah Asal Tenaga Kerja

Ditinjau dari daerah asal tenaga kerja, pengrajin kecil dan pengrajin menengah mayoritas berasal dari kelompok Kecamatan Cerme dan Kecamatan Benjeng 43%. sedangkan untuk pengrajin besar daerah asal tenaga kerja mayoritas dari kelompok 3 kecamatan yaitu Kecamatan Cerme, Kecamatan Benjeng dan Kecamatan Duduk Sampeyan dengan presentase 50%.

4. Daerah Asal Bahan Baku

Ditinjau dari daerah asal bahan baku, mayoritas pengrajin kecil, menengah dan besar mengambil bahan baku dari toko di luar Kota Gresik yaitu di Kota Surabaya 100% pada kategori pengrajin besar, karena harga bahan baku dari toko di Kota Surabaya lebih murah dibandingkan harga bahan baku dari toko di Kota Gresik.

5. Orientasi Berdirinya Industri

Ditinjau dari orientasi berdirinya industri, pengrajin kecil dan pengrajin besar mayoritas latar belakang/ orientasi berdirinya industri adalah karena mantan pegawai pabrik sarung tenun 75% pada kategori pengrajin besar, karena pada awalnya mereka adalah tenaga kerja yang memahami semua keterampilan dalam proses pembuatan sarung tenun sehingga memutuskan untuk keluar dan mendirikan usaha pribadi.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka diperoleh beberapa saran pada industri sarung tenun di Desa Wedani Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Saran tersebut sebagai berikut:

1. Saran untuk Pemerintah Daerah Gresik yaitu memberikan bantuan baik berupa dana maupun peralatan untuk menunjang keberlangsungan usaha dari pengrajin kecil, selain itu dengan pendidikan pengrajin kecil yang mayoritas hanya lulusan SD pemerintah perlu membantu juga berupa pendidikan manajemen usaha agar pengrajin kecil tetap mampu mengolah usahanya agar lebih berkembang walaupun hanya lulusan Sekolah Dasar (SD).
2. Saran bagi pengrajin sarung tenun di Desa Wedani, memberikan pelatihan keterampilan yang lain dalam proses pembuatan sarung tenun kepada tenaga kerjanya agar tidak hanya memiliki satu keterampilan saja yaitu menenun.
3. Saran untuk tenaga kerja pengrajin sarung tenun di Desa Wedani, berusaha mempelajari keterampilan yang lain dalam proses pembuatan sarung tenun, selain keterampilan menenun agar pendapatan yang didapatkan juga lebih banyak dan tidak terbatas pada pendapatan dari menenun saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Statistik Daerah Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik 2014*. Gresik: BPS.
- Enoh, Moch. 1996. *Geografi Regional Indonesia*. Surabaya: Unipress IKIP Surabaya
- Prawiro, H. Ruslan. 1993. *Ekonomi Sumber Daya*, Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak, Payaman J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Subri, Mulyadi. 2006. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori & Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjaja. 1986. *Industri Di Indonesia*. Bandung: CV Bumi Karya.

